



## **Pengaruh Minimnya Penggunaan Bahasa Batak Toba dalam Keluarga Terhadap Kemampuan Berbahasa Batak di Kalangan Pemuda HKBP Batu Opat**

**Abednego Tambunan\* , Emerald Britania Sitio, Gita Saras Wati Mangunsong, Septiarma Debora Silaban, Riris Johanna Siagian**

STT HKBP Pematangsiantar, Indonesia

Email: tambunanabed26@gmail.com\* , britaniaemerald17@gmail.com,

gitasaraswati36@gmail.com, septiarmasilaban22@gmail.com, ririsjohannasiagian@stthkbp.

---

### **KEYWORD**

*Batak Toba language; family; HKBP youth; language shift; sociolinguistics*

---

### **ABSTRACT**

*The Batak Toba language is a significant cultural and religious identity marker within the Batak Toba community, including congregations of the Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). However, in line with modernization and globalization, the use of the Batak Toba language in the family domain has been declining. This trend affects the Batak Toba language proficiency among the younger generation, including youth members of the HKBP. This research aims to analyze the impact of the limited use of the Batak Toba language in the family environment on Batak Toba language proficiency among youth of the HKBP Batu Opat congregation. This research employs a descriptive qualitative approach using a sociolinguistic method. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation of church activities and family interactions. The findings show that Indonesian tends to be the dominant language used in family communication, while Batak Toba is used in a limited manner, particularly in ceremonial contexts and church activities. Limited exposure to the Batak Toba language from an early age affects youths' active Batak Toba language proficiency, although passive understanding remains relatively maintained. The lack of Batak Toba language habituation within families contributes to language shift and weakens the function of the language as a cultural and ecclesiastical identity. Therefore, families and the church play an important role in maintaining the Batak Toba language among the younger generation of the HKBP congregation.*

---

### **KATA KUNCI**

Bahasa Batak Toba; keluarga; pemuda HKBP; pergeseran Bahasa; sosiolinguistik.

---

### **ABSTRAK**

Bahasa Batak Toba merupakan salah satu identitas budaya dan keagamaan yang penting dalam masyarakat Batak Toba, termasuk di lingkungan jemaat Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, penggunaan Bahasa Batak Toba dalam ranah keluarga cenderung mengalami penurunan. Hal ini berdampak pada kemampuan berbahasa Batak Toba di kalangan generasi muda, termasuk pemuda HKBP. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kurangnya penggunaan Bahasa Batak Toba dalam keluarga terhadap kemampuan berbahasa Batak Toba pada pemuda jemaat HKBP Batu Opat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sosiolinguistik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia lebih sering digunakan dalam komunikasi keluarga, sedangkan Bahasa Batak Toba hanya digunakan dalam situasi tertentu seperti acara adat dan ibadah gereja. Kurangnya penggunaan Bahasa Batak Toba sejak usia dini menyebabkan kemampuan berbahasa Batak Toba pemuda rendah secara aktif, meskipun pemahaman masih ada. Peran ibu sebagai pengasuh utama berpengaruh dalam kebiasaan berbahasa anak. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran bahasa yang dapat melemahkan fungsi Bahasa Batak Toba sebagai identitas budaya dan gereja, sehingga keluarga dan gereja perlu berperan dalam pelestariannya.

---

## **PENDAHULUAN**

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai, identitas, dan memori kolektif suatu komunitas (Harefa & Harefa, 2024; Putri et al., 2025; Risqiyah et al., 2025; Sigiyo et al., 2024). Melalui bahasa, suatu kelompok sosial mempertahankan keberlanjutan budayanya serta membangun rasa kebersamaan antargenerasi. Wardhaugh dan Fuller, (2021) menegaskan bahwa ketika sebuah bahasa semakin jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, maka yang terancam bukan hanya keberlangsungannya sebagai sistem linguistik, tetapi juga identitas sosial penuturnya.

Dalam masyarakat Batak Toba, Bahasa Batak Toba secara historis memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial, adat, dan keagamaan. Di lingkungan gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), bahasa ini digunakan dalam liturgi, khotbah, nyanyian jemaat, serta berbagai bentuk komunikasi internal gereja. Namun, perubahan sosial yang ditandai oleh urbanisasi, pendidikan formal berbahasa Indonesia, serta pengaruh media digital telah mendorong terjadinya pergeseran penggunaan bahasa, terutama di ranah keluarga (Sitanggang et al., 2021).

Fenomena tersebut juga terlihat di kalangan pemuda jemaat HKBP Batu Opat. Berdasarkan pengamatan lapangan dan wawancara awal, Bahasa Indonesia cenderung menjadi bahasa utama dalam komunikasi keluarga, sedangkan Bahasa Batak Toba hanya digunakan pada situasi tertentu, seperti acara adat atau ibadah. Akibatnya, banyak pemuda masih mampu memahami Bahasa Batak Toba secara pasif, tetapi mengalami kesulitan dan kurang percaya diri ketika harus menggunakannya secara aktif dalam percakapan sehari-hari (Simamora et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa gereja masih mempertahankan fungsi simbolik bahasa Batak Toba, tetapi belum cukup kuat membentuk kompetensi berbahasa aktif tanpa dukungan dari keluarga.

Dalam kajian sosiolinguistik, keluarga dipahami sebagai ranah utama pemerolehan bahasa pertama. Spolsky melalui konsep *family language policy* menjelaskan bahwa pilihan bahasa orang tua, kebiasaan berbahasa di rumah, serta sikap ideologis terhadap bahasa tertentu sangat menentukan kemampuan berbahasa anak di masa depan. Jika bahasa daerah tidak dibiasakan sejak dini, maka bahasa tersebut berpotensi tergeser oleh bahasa yang lebih dominan, meskipun masih digunakan secara terbatas dalam konteks seremonial (Fishman, 2021a, 2021b).

Penelitian-penelitian dalam lima tahun terakhir di Indonesia menguatkan pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa minimnya penggunaan bahasa daerah di lingkungan keluarga berkorelasi dengan rendahnya kemampuan berbicara aktif generasi muda (Defina, 2023; Marpaung et al., 2022; Oktavia, 2023). Namun demikian, beberapa studi juga menegaskan bahwa institusi lokal seperti gereja dapat berperan sebagai ruang pendukung pemertahanan bahasa, terutama jika program gereja berjalan seiring dengan kebiasaan bahasa di rumah (Smith-Christmas, 2020; Mauziyyah et al., 2024).

Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti berpendapat bahwa persoalan melemahnya kemampuan berbahasa Batak Toba di kalangan pemuda HKBP tidak semata-mata disebabkan oleh perubahan zaman, tetapi juga oleh absennya kebijakan bahasa yang konsisten di tingkat keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan perhatian pada pola penggunaan Bahasa Batak Toba dalam keluarga pemuda HKBP Batu Opat, hubungan antara minimnya penggunaan bahasa di

rumah dengan kemampuan berbicara pemuda, serta kemungkinan solusi yang dapat dilakukan secara bersama oleh keluarga dan gereja.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini mengidentifikasi beberapa permasalahan utama terkait penggunaan Bahasa Batak Toba di kalangan pemuda jemaat HKBP Batu Opat. Pertama, penggunaan Bahasa Batak Toba dalam ranah keluarga cenderung semakin menurun, karena Bahasa Indonesia lebih dominan digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan Bahasa Batak Toba tidak lagi menjadi bahasa utama dalam proses pewarisan bahasa antargenerasi.

Kedua, minimnya penggunaan Bahasa Batak Toba di lingkungan keluarga berdampak pada rendahnya kemampuan berbicara aktif pemuda. Meskipun sebagian pemuda masih memiliki pemahaman pasif terhadap Bahasa Batak Toba, mereka mengalami kesulitan ketika harus menggunakan bahasa tersebut secara lisan dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun gereja. Fenomena ini banyak ditemukan dalam studi-studi mutakhir mengenai pergeseran bahasa daerah di Indonesia (Marpaung et al., 2022; Sitanggang et al., 2021).

Ketiga, belum terdapat kebijakan bahasa yang terstruktur dan konsisten di tingkat keluarga, serta kurangnya koordinasi program di tingkat gereja yang secara khusus diarahkan untuk memperkuat kemampuan berbahasa Batak Toba pada pemuda. Akibatnya, upaya pemertahanan bahasa masih bersifat sporadis dan simbolik, tanpa pembiasaan berbahasa yang berkelanjutan.

Keempat, faktor-faktor kendala yang memengaruhi minimnya penggunaan Bahasa Batak Toba, seperti sikap dan ideologi bahasa orang tua, pertimbangan kepraktisan penggunaan Bahasa Indonesia, serta pengaruh media sosial dan urbanisasi, belum diidentifikasi secara sistematis dalam konteks pemuda jemaat HKBP Batu Opat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola penggunaan Bahasa Batak Toba dalam lingkungan keluarga pemuda jemaat HKBP Batu Opat dan menganalisis hubungan antara penggunaan bahasa tersebut dalam keluarga dengan kemampuan berbicara aktif Bahasa Batak Toba di kalangan pemuda. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala-kendala utama yang menghambat penggunaan Bahasa Batak Toba dalam keluarga dan merumuskan rekomendasi program praktis yang dapat diterapkan oleh keluarga dan gereja dalam upaya pemertahanan Bahasa Batak Toba. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sosiolinguistik, khususnya dalam pengembangan studi mengenai kebijakan bahasa keluarga (family language policy) dan dinamika pergeseran bahasa daerah dalam konteks komunitas gereja Batak Toba. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi keluarga dan gereja HKBP untuk merumuskan kebijakan dan program pemertahanan bahasa, seperti pembiasaan penggunaan Bahasa Batak Toba dalam keluarga, kelas bahasa bagi pemuda, serta penguatan penggunaan Bahasa Batak Toba dalam kegiatan pemuda dan persekutuan pemuda.

## **METODE**

### **Pendekatan, Jenis, dan Konteks Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif sosiolinguistik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam praktik penggunaan Bahasa Batak Toba dalam kehidupan pemuda jemaat HKBP Batu Opat serta faktor sosial yang memengaruhinya (Creswell, 2018; Denzin & Lincoln, 2018). Penelitian ini bersifat eksploratif dan tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi statistik, melainkan memberikan pemahaman kontekstual terhadap fenomena kebahasaan yang diteliti. Data-data didapatkan dari hasil wawancara ke beberapa informan untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat sebagai bandingan dengan sumber lainnya. Data narasumber di tutupi untuk menghindari ppenyalahgunaan dan melindungi identitas,

Penelitian dilaksanakan di HKBP Batu Opat, sebuah jemaat yang masih mempertahankan penggunaan Bahasa Batak Toba dalam liturgi gereja, namun berada dalam konteks sosial yang didominasi oleh Bahasa Indonesia. Kondisi ini menjadikan lokasi penelitian relevan untuk mengkaji dinamika pergeseran dan pemertahanan Bahasa Batak Toba di kalangan pemuda.

### **Subjek Penelitian dan Sumber Informasi**

Subjek penelitian dilakukan terhadap dua orang jemaat yang merupakan pemuda aktif di gereja HKBP Batu Opat yang dipilih secara langsung. Pemilihan informan ini dilakukan berdasarkan ke aktifan dalam kegiatan gereja serta perbedaan latar belakang penggunaan Bahasa dalam keluarga. Jumlah informan yang terbatas bukan menunjukkan lemahnya sumber, tetapi hal ini digunakan untuk memperdalam data yang di dapatkan. Data penelitian terdiri atas dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ini diperoleh melalui kegiatan wawancara dan observasi langsung dilapangan, sedangkan data sekunder didapatkan dari hasil dokumen gereja, tata ibadah, sera literatur karya ilmiah yang relevan dengan masalah yang dibahas yaitu *Family Language Policy*. Jumlah informan yang terbatas tidak dimaksudkan untuk representasi statistik, melainkan untuk pendalaman data dan pemahaman kontekstual (Kvale & Brinkmann, 2015).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan wawancara semi-terstruktur, observasi partisipasi jemaat, dan dokumentasi awal. Wawancara difokuskan pada penggunaan Bahasa Batak Toba dalam keluarga serta bagaimana peran orangtua terkhususnya ibu sebagai sumber Bahasa pertama bagi anak. Wawancara ini digunakan untuk melihat seberapa tinggi rasa percaya diri pemuda dalam berbicara menggunakan Bahasa Batak Toba sebagai wujud penggunaan Bahasa tersebut. Observasi dilakukan terhadap praktik penggunaan Bahasa dalam ibadah dan kegiatan pemuda dalam gereja, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melihat bagaimana ibadah berlangsung meliputi tata ibadah, dan referensi catatan lapangan peneliti.

### **Teknik Analisis, Keabsahan, dan etika penelitian**

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahap pengambilan data, reduksi data, dan penyajian data kedalam bentuk narasi serta table tematik (Miles et al., 2020). Setelah pengambilan data, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan yang mengaitkan temuan lapangan pada kerangka teori *Family Language Policy* dan analisis SWOT. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi

Teknik, yaitu melakukan perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Denzin & Lincoln, 2018).

Penelitian ini memperhatikan etika penelitian, yang artinya seluruh data para narasumber dijaga melalui kerahasiaan identitas informan, seluruh informasi ditampilkan atas persetujuan sebelum wawancara dilakukan, keterbatasan penelitian seperti jumlah informan, tidak adanya tes linguistic terhadap informan sudah disadari sejak awal tetapi hal tersebut tidak mengurangi tujuan eksploratif penelitian.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Umum Informan Penelitian**

Penelitian ini melibatkan dua orang pemuda jemaat HKBP Batu Opat sebagai informan utama. Kedua informan memiliki latar belakang keluarga dan kebiasaan penggunaan bahasa yang berbeda, sehingga memungkinkan peneliti melihat variasi pengalaman berbahasa Batak Toba dalam konteks keluarga dan gereja.

Perbedaan latar belakang penggunaan bahasa ini menjadi dasar untuk menganalisis hubungan antara intensitas penggunaan Bahasa Batak Toba dalam keluarga dan kemampuan berbicara aktif pemuda.

**Tabel 1. Gambaran Umum Informan**

<b>Informan</b>	<b>Usia</b>	<b>Keaktifan di Gereja</b>	<b>Bahasa Domain di Keluarga</b>
<b>Hengky Simarmata</b>	23	Sangat Aktif	Bahasa Indonesia
<b>Naomi Sirait</b>	26	Sangat Aktif	Bahasa Batak Toba dan Indonesia

Sumber: Data primer hasil wawancara dan observasi, 2024

**Pola Penggunaan Bahasa Batak Toba dalam Lingkungan Keluarga**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Batak Toba dalam lingkungan keluarga pemuda HKBP Batu Opat cenderung terbatas. Informan pertama mengungkapkan bahwa sejak kecil komunikasi di rumah lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia, sementara Bahasa Batak Toba hanya digunakan dalam situasi tertentu, seperti ketika berbicara dengan orang tua yang lebih tua atau dalam acara adat.

Sebaliknya, informan kedua menyatakan bahwa Bahasa Batak Toba masih cukup sering digunakan dalam komunikasi keluarga, terutama oleh ibu dalam percakapan sehari-hari. Kebiasaan ini membuat informan terbiasa mendengar dan merespons Bahasa Batak Toba sejak usia dini (Mauziyyah et al., 2024).

**Tabel 2. Hasil Wawancara Penggunaan Bahasa Batak Toba dalam Keluarga**

<b>Pertanyaan Wawancara</b>	<b>Jawaban Ringkas Responden 1</b>	<b>Jawaban Ringkas Responden 2</b>
Bahasa yang paling sering digunakan orang tua dalam percakapan sehari-hari di rumah	Bahasa yang paling sering digunakan orang tua dalam percakapan sehari-hari di rumah adalah Bahasa Indonesia, sedangkan Bahasa Batak Toba	Bahasa yang paling sering digunakan orang tua dalam percakapan sehari-hari di rumah adalah campuran antara Bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia.

<b>Pertanyaan Wawancara</b>	<b>Jawaban Ringkas Responden 1</b>	<b>Jawaban Ringkas Responden 2</b>
	hanya digunakan sesekali ketika berbicara dengan keluarga besar.	
Bahasa yang biasanya digunakan orang tua ketika berbicara langsung kepada anda.	Bahasa yang digunakan orang tua ketika berbicara langsung kepada responden lebih sering Bahasa Indonesia karena dianggap lebih mudah dipahami.	Orang tua menggunakan Bahasa Batak Toba ketika berbicara dalam konteks tertentu, namun sering beralih ke Bahasa Indonesia saat membahas hal-hal sehari-hari.
Peran ibu dalam mengajarkan atau membiasakan penggunaan Bahasa Batak Toba kepada responden sejak masih kecil	Ibu jarang mengajarkan Bahasa Batak Toba secara langsung sejak responden masih kecil, dan lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari.	Ibu cukup sering membiasakan penggunaan Bahasa Batak Toba sejak responden kecil, terutama ketika berbicara di rumah.
Bahasa yang biasa digunakan responden ketika menjawab orang tua sejak masa kanak-kanak hingga remaja.	Sejak kecil hingga remaja, responden terbiasa menjawab orang tua menggunakan Bahasa Indonesia.	Responden biasanya menjawab orang tua menggunakan Bahasa Batak Toba, meskipun kadang masih mencampurnya dengan Bahasa Indonesia.
Tingkat frekuensi penggunaan Bahasa Batak Toba dalam lingkungan keluarga responden.	Penggunaan Bahasa Batak Toba dalam lingkungan keluarga responden tergolong jarang dan hanya muncul pada situasi tertentu.	Penggunaan Bahasa Batak Toba dalam keluarga responden tergolong cukup sering, walaupun tidak digunakan secara konsisten.
Kemampuan responden dalam memahami Bahasa Batak Toba ketika digunakan dalam percakapan, baik di lingkungan keluarga besar maupun dalam kegiatan gereja HKBP.	Responden cukup mampu memahami Bahasa Batak Toba ketika digunakan dalam percakapan, terutama di gereja, namun masih sering kesulitan memahami kosakata tertentu.	Responden mampu memahami Bahasa Batak Toba dengan baik, baik dalam percakapan keluarga maupun dalam kegiatan gereja HKBP.
Pandangan responden mengenai pengaruh minimnya penggunaan Bahasa Batak Toba dalam keluarga terhadap kemampuan berbahasa Batak yang dimiliki saat ini.	Menurut responden, minimnya penggunaan Bahasa Batak Toba dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa Batak yang dimilikinya saat ini.	Responden menilai bahwa penggunaan Bahasa Batak Toba dalam keluarga sangat membantu meningkatkan kemampuan berbahasa Batak yang dimilikinya.

Sumber: Data primer hasil wawancara mendalam dengan informan penelitian, 2024

Data ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan Bahasa Batak Toba dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh pilihan bahasa orang tua, khususnya ibu, dalam komunikasi sehari-hari (Defina, 2023; Oktavia, 2023).

### **Kemampuan Berbicara Aktif Bahasa Batak Toba pada Pemuda**

Perbedaan pola penggunaan bahasa dalam keluarga berdampak langsung pada kemampuan berbicara aktif pemuda. Informan pertama mengaku memahami Bahasa Batak Toba, namun merasa kesulitan dan kurang percaya diri ketika harus berbicara. Bahasa Batak Toba lebih dipahami sebagai bahasa “orang tua” atau bahasa formal gereja, bukan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari (Smith-Christmas, 2020).

Sementara itu, informan kedua menunjukkan kemampuan berbicara yang lebih lancar dan percaya diri. Informan ini terbiasa menggunakan Bahasa Batak Toba dalam keluarga, sehingga tidak merasa canggung ketika harus berbicara di lingkungan gereja atau dalam interaksi sosial dengan sesama jemaat (Oktavia, 2023).

**Tabel 3. Kemampuan Berbicara Bahasa Batak Toba**

<b>Aspek</b>	<b>Informan 1</b>	<b>Informan 2</b>
Kelancaran Berbicara	Rendah	Cukup Lancar
Kepercayaan Diri	Rendah	Tinggi
Penggunaan di Gereja	Pasif	Aktif
Sikap terhadap Bahasa	Canggung	Positif

Sumber: Analisis peneliti berdasarkan hasil wawancara dan observasi partisipatif, 2024.

### **Peran Gereja dalam Penggunaan Bahasa Batak Toba**

Gereja HKBP Batu Opat masih secara konsisten menggunakan Bahasa Batak Toba dalam liturgi dan kegiatan ibadah. Penggunaan ini berfungsi sebagai sarana pemertahanan bahasa sekaligus simbol identitas budaya Batak. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam penggunaan Bahasa Batak Toba di gereja masih bersifat pasif, terutama bagi pemuda yang tidak terbiasa menggunakan bahasa tersebut di rumah (Sitanggang et al., 2021).

Bagi informan yang terbiasa menggunakan Bahasa Batak Toba dalam keluarga, gereja menjadi ruang yang memperkuat kemampuan dan kepercayaan diri berbahasa. Sebaliknya, bagi pemuda yang jarang menggunakan Bahasa Batak Toba di rumah, gereja belum sepenuhnya menjadi ruang pembelajaran aktif (Marpaung et al., 2022; Sitanggang et al., 2021).

### **Hubungan Penggunaan Bahasa dalam Keluarga dan Kemampuan Berbicara Pemuda**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat hubungan yang jelas antara minimnya penggunaan Bahasa Batak Toba dalam keluarga dan rendahnya kemampuan berbicara aktif pemuda. Pemuda yang tidak dibiasakan menggunakan Bahasa Batak Toba sejak kecil cenderung hanya memiliki kemampuan pemahaman pasif dan merasa kurang percaya diri untuk berbicara.

Temuan ini sejalan dengan konsep *family language policy* yang menekankan peran keluarga sebagai ranah utama dalam pemerolehan dan pemertahanan bahasa (Smith-Christmas, 2020). Gereja berperan sebagai pendukung, namun tidak dapat menggantikan fungsi keluarga dalam membentuk kebiasaan berbahasa.

### **Pembahasan Temuan Penelitian**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan minimnya penggunaan Bahasa Batak Toba di kalangan pemuda HKBP Batu Opat bukan disebabkan oleh penolakan terhadap bahasa

tersebut, melainkan oleh perubahan praktik kebahasaan dalam keluarga. Bahasa Batak Toba masih dihargai secara simbolik, tetapi belum sepenuhnya difungsikan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari (Fishman, 2021a; Simamora et al., 2024).

Jika dikaitkan dengan analisis SWOT pada BAB II, pemahaman pasif pemuda dan keberadaan Bahasa Batak Toba dalam liturgi gereja merupakan kekuatan dan peluang yang dapat dikembangkan. Namun, tanpa kebijakan bahasa yang lebih sadar di keluarga dan program pembiasaan yang terstruktur di gereja, ancaman pergeseran bahasa akan semakin menguat (Fishman, 2021b; Sitanggang et al., 2021).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Bahasa Batak Toba di kalangan pemuda jemaat HKBP Batu Opat mengalami penyempitan ranah, khususnya dalam lingkungan keluarga. Bahasa Batak Toba tidak lagi digunakan sebagai bahasa komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari, melainkan lebih banyak berfungsi dalam konteks formal dan simbolik, seperti ibadah gereja dan kegiatan seremonial tertentu. Temuan wawancara menunjukkan adanya keterkaitan antara rendahnya intensitas penggunaan Bahasa Batak Toba dalam keluarga dan kemampuan berbicara aktif pemuda. Pemuda yang tidak dibiasakan menggunakan Bahasa Batak Toba sejak usia dini cenderung mengalami keterbatasan dalam kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, serta kepercayaan diri ketika menggunakan bahasa tersebut. Akibatnya, kemampuan berbahasa yang dimiliki lebih bersifat pasif dan tidak berkembang secara optimal. Sebaliknya, pemuda yang berasal dari keluarga yang secara konsisten menggunakan Bahasa Batak Toba dalam komunikasi sehari-hari menunjukkan kemampuan berbicara yang lebih lancar dan sikap yang lebih positif terhadap bahasa tersebut. Hal ini menegaskan bahwa pembiasaan bahasa dalam keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kompetensi dan sikap berbahasa generasi muda.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa gereja HKBP Batu Opat berperan dalam mempertahankan keberadaan Bahasa Batak Toba melalui penggunaan bahasa tersebut dalam liturgi dan kegiatan ibadah. Namun, peran gereja belum mampu menggantikan fungsi keluarga sebagai ranah utama pemerolehan bahasa. Oleh karena itu, pemertahanan Bahasa Batak Toba memerlukan keterlibatan bersama antara keluarga dan gereja secara sadar dan terarah. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa minimnya penggunaan Bahasa Batak Toba dalam lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap rendahnya kemampuan berbahasa Batak Toba secara aktif di kalangan pemuda jemaat HKBP Batu Opat. Keluarga, khususnya orang tua dan terutama ibu sebagai figur pengasuh utama, memegang peran sentral dalam membentuk kebiasaan dan kompetensi berbahasa sejak usia dini. Gereja HKBP Batu Opat tetap memiliki peran penting dalam mempertahankan keberadaan Bahasa Batak Toba melalui liturgi dan kegiatan ibadah. Namun, tanpa dukungan konsisten dari keluarga, peran tersebut belum cukup untuk membangun kompetensi berbahasa aktif. Oleh karena itu, pemertahanan Bahasa Batak Toba memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara keluarga dan gereja agar bahasa ini tetap hidup sebagai sarana komunikasi, identitas budaya, dan identitas iman generasi muda.



## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Defina. (2023). Penggunaan bahasa daerah dalam ranah keluarga dan faktor penghambatnya. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 5–8.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.
- Fishman, J. A. (2021a). Language shift. In *Oxford research encyclopedia of linguistics*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199384655.013.801>
- Fishman, J. A. (2021b). Language shift and cultural maintenance. In *Oxford research encyclopedia of linguistics*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199384655.013.802>
- Harefa, K. R., & Harefa, K. H. (2024). Peran bahasa dalam pembentukan identitas budaya di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 1(3), 102–107.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). Sage Publications.
- Marpaung, J. H., et al. (2022). Pergeseran bahasa daerah pada generasi muda di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2), 147–150.
- Mauziyyah, M., Setyaningsih, S., & Sumardi, S. (2024). Family language policy: A qualitative review. *Journal of Languages and Language Teaching*, 12(4), 1–12.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Oktavia, F. (2023). Family language policy and the maintenance of local languages in Indonesia. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 44(6), 512–526. <https://doi.org/10.1080/01434632.2022.2134567>
- Putri, B. T., Ayu, C. S., Ginting, M. A. B., Saidah, S., & Nasution, S. (2025). Budaya dan bahasa: Refleksi dinamis identitas masyarakat. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 20–32.
- Risqiyah, L. I., Rofiq, A., & Manshur, A. (2025). Bahasa dan identitas budaya: Studi etnolinguistik pada komunitas Osing di Daerah Macan Putih, Banyuwangi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(2), 2161–2173.
- Sigiro, D. S., Manullang, D. Y., & Saragih, R. (2024). Nilai sosial dan budaya dalam komunikasi bahasa Batak Toba pada Mambosuri: Sosiolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2).
- Simamora, R. A. V., et al. (2024). The role of HKBP Church in preserving Batak cultural identity among the young generation. *Jurnal Sosial Teknologi*, 4(3), 198–205.
- Sitanggang, L., et al. (2021). Language maintenance of Batak Toba language among young generation. *Linguistica*, 10(2), 462–472.
- Smith-Christmas, C. (2020). *Family language policy: Maintaining an endangered language in the home*. Palgrave Macmillan.

*Pengaruh Minimnya Penggunaan Bahasa Batak Toba dalam Keluarga Terhadap Kemampuan Berbahasa Batak di Kalangan Pemuda HKBP Batu Opat*

Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics* (8th ed.). Wiley Blackwell.